



Sampelong dalam Perspektif Organologi

Sampelong in the Perspective of Organology

Zahwa Warahma Sukma¹; Uswatul Hakim^{2*}

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (e-mail) zahwawarahmaa@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id^{2*}

Abstrak

Sampelong, alat musik tiup tradisional asal Nagari Tolang Maua, Sumatera Barat, bukan hanya sekadar instrumen bunyi, melainkan jejak budaya yang sarat makna. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji Sampelong melalui pendekatan organologi, yang mencakup aspek tekstual dan kontekstual mulai dari bentuk fisik, klasifikasi, proses pembuatan, sistem nada, hingga fungsi sosial budaya dalam masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sampelong tergolong alat musik *aerophone* tipe *wind instrument* berbahan bambu *tolang*. Tangga nada yang digunakan adalah *jalu* *bukik*, yang mencerminkan identitas musikal lokal. Selain sebagai sarana hiburan, dulunya Sampelong juga digunakan dalam praktik magis bernama *pakasiah*, meski kini telah bertransformasi menjadi bagian dari kesenian pertunjukan. Dalam kesederhanaan bentuknya, Sampelong menyimpan kerumitan nilai dari bunyi yang ditiup, lahirnya nyanyian akan kehidupan, kelelahan, cinta, dan kearifan lokal. Penelitian ini menjadi upaya pendokumentasian sekaligus pelestarian warisan budaya yang hampir tergerus zaman, serta membuka ruang refleksi bagi generasi penerus untuk kembali menyimak harmoni dari bambu yang bersuara.

Kata Kunci: *alat musik tiup; Sampelong; Organologi; Jalu buki*



Abstract

Sampelong, a traditional wind instrument originating from Nagari Tolang Maua, West Sumatra, is more than just a sound-producing tool it is a cultural footprint rich in meaning. This study examines the Sampelong through an organological approach, encompassing both textual and contextual aspects: from its physical structure, classification, and crafting process, to its tuning system and socio-cultural functions within Minangkabau society. A qualitative descriptive method was employed, using techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Sampelong belongs to the aerophone category, specifically the wind instrument type, and is made from tolang bamboo. It utilizes a unique pentatonic scale known locally as jalua bukik, which reflects the region's musikal identity. Once used in mystical rituals known as pakasiah, the instrument has since evolved into a form of musikal performance. Behind its simplicity lies a depth of cultural significance each breath through its bamboo body brings forth melodies of life, toil, love, and lokal wisdom. This research serves as both documentation and a preservation effort for a cultural heritage at risk of fading, while also inviting the younger generation to rediscover the harmony of a bamboo that sings.

Keywords: *wind instruments; Sampelong; Organology; Jalua bukik*

Pendahuluan

Sejarah memberikan konteks perkembangan musik yang membentuk cara seseorang menafsirkan suatu karya. Menurut Kuntowijoyo, (2003) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu tentang apa yang dipikirkan, dikatakan, dilakukan, dan dirasakan oleh manusia. Lokasi atau geografi turut memengaruhi identitas musik melalui ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah. Budaya berperan penting dalam menetapkan nilai, makna, serta peran musik dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, selera pribadi mencerminkan preferensi individu yang dibentuk oleh pengalaman, latar belakang, dan emosi. Musik tidak dapat dipandang hanya sebagai sekumpulan bunyi semata, melainkan sebagai fenomena kompleks yang mencerminkan interaksi antara unsur seni, sosial, dan aspek personal.

Musik adalah suatu karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkap pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur- unsur musik (Lestari & Hadi, 2023). Menurut (Putra & Syeilendra, 2020) pada dasarnya musik daerah berfungsi untuk mendukung kebudayaan daerah tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya musik daerah yang digunakan oleh daerah setempat untuk mengiringi upacara adat, tarian dan upacara lainnya yang berkaitan dengan budaya setempat, lihat juga (Marzam et al., 2023) Sama halnya dengan musik tradisional Minangkabau.

Keberagaman musik tradisional Indonesia tidak hanya menggambarkan betapa kaya budaya bangsa ini, tetapi juga berfungsi sebagai identitas dan warisan berharga yang terus dijaga oleh masyarakat lokal. Setiap jenis musik tradisional punya keunikan tersendiri, baik dari alat musik yang digunakan, alunan melodinya, maupun peran pentingnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal kedaerahan. Dikatakan komunal karena kesenian tradisional selain merupakan gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut agar kesenian tradisional agar tetap lestari dalam masyarakat harus ada upaya dan usaha. (Putra & Syeilendra, 2020).

Organologi adalah bidang ilmu yang mengkaji alat musik secara mendalam, meliputi berbagai dimensi seperti sejarah, deskripsi fisik, struktur, fungsi, serta perkembangannya. Sebagaimana dikatakan Curt 1940 organologi tidak hanya tentang alat itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan bunyi melalui benda-benda yang diciptakannya. Sebagai suatu disiplin keilmuan, organologi tidak hanya meneliti aspek teknis instrumen musik, tetapi juga menganalisis proses pembuatan, nilai budaya, dan pengaruhnya dalam masyarakat. Menurut (Hendarto, 2011) Organologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari alat musik berdasarkan sumber bunyi mencakup aspek-aspek seperti klasifikasi, konstruksi, sejarah, fungsi dan peran alat musik dalam konteks budaya dan Masyarakat. Kajian ini bersifat holistik, menggabungkan pendekatan historis, etnomusikologis, dan teknologis untuk memahami evolusi alat musik serta perannya dalam konteks sosial. Dengan demikian, organologi tidak sekadar mendokumentasikan berbagai instrumen, melainkan juga mengeksplorasi makna dan transformasinya seiring perkembangan zaman.

Alat musik tradisional dari sudut pandang organologi biasanya dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar daerah tersebut. Hal ini membuat perkembangannya sangat dipengaruhi oleh sumber daya alam dan budaya setempat. Alat musik tradisional bukan sekadar alat untuk menghasilkan bunyi, tetapi juga menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungannya. Misalnya, bahan-bahan seperti kayu, bambu, atau logam yang digunakan dalam pembuatan alat musik tradisional sering kali dipilih karena ketersediaannya di daerah tersebut.

Sumatera Barat yang memiliki beragam alat musik tradisional seperti alat musik perkusi, alat musik tiup, alat musik gesek, dan alat musik petik. Masyarakat Minangkabau juga mempunyai ciri khas kesenian dari kesenian masing masing daerah salah satu nya kesenian alat musik tiup (*aerophone*) yaitu Sampelung yang berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Mungka, Nagari Tolang Maua. Alat musik tiup Sampelung yang direpresentasikan sebagai identitas Masyarakat setempat secara turun- menurun yang dimainkan kedalam berbagai kegiatan adat maupun kedalam hiburan masyarakat setempat.

Kesenian merupakan keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu (Kurniawan & Syeilendra, 2021). Sebagai alat musik tiup yang berasal dari Tolang Maua Kecamatan Mungka, Sampelung adalah alat musik tiup dibuat dari bambu yang berbentuk tabung dan di mainkan dengan cara di tiup, dengan karakter suara yang lebih dalam, rendah, dan berat.

Alat musik Sampelung pada bagian kepala berfungsi sebagai tempat meniupkan udara, sedangkan bagian badan berfungsi sebagai penghasil nada dan jenis bambu yang di gunakan ialah berjenis *tolang* yang banyak tumbuh di wilayah tersebut. Dalam pemilihan kualitas pada bambu *tolang* tidak hanya didasarkan pada jumlah ketersediaannya, akan tetapi juga karena karakteristik akustik yang mampu dapat menghasilkan resonansi kualitas suara yang khas dan jernih. Struktur alat musik Sampelung mencerminkan pada pemahaman lokal yang bersifat material alam sebagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembuatan alat musik Sampelung.

Alat musik bambu merupakan buah karya masyarakat budaya pendukung yang mudah

ditemui dan merata penyebarannya di Sumatera (Hakim et al., 2022). Musik bambu merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang kebanyakan berkembang di wilayah kebudayaan agraris. Hal ini yang dapat menunjukkan bahwa alat musik Sampelung bukan hanya lahir dari kreativitas masyarakat setempat, tetapi juga sebagai respon terhadap lingkungan dan cara hidup masyarakat yang bergantung kepada alam. Dalam masyarakat agraris seperti di Nagari Tolang Maua, keberadaan bambu *tolang* sebagai bahan sumber daya di daerah setempat, tetapi juga sebagai elemen yang menjadi media ekspresi budaya.

Sampelung sering kali memuat pesan moral, nasihat kehidupan, atau cerita-cerita yang mencerminkan keseharian masyarakat yang di sampaikan melalui dendang di iringi oleh Sampelung. Sampelung merupakan sebuah alat musik tiup tradisional terbuat dari bambu *tolang* yang memiliki nada pentatonis *jalua bukik* yang mengiringi pendendang dalam menyanyikan lirik pantun lagu Sampelung (Hakim et al., 2017). Sebagai salah satu kekayaan budaya Minangkabau, Sampelung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai media ekspresi seni yang sarat dengan nilai filosofis dan kearifan lokal. *Jalua bukik* yang merupakan sistem interval nada dalam Sampelung, dalam pendekatan musik Barat memiliki kemiripan dengan sistem interval pentatonik. Melalui permainan Sampelung, interval ini merepresentasikan simbolis harmoni antara manusia dan alam, yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat pendukungnya sebuah prinsip yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau.

Fungsi utama Sampelung adalah sebagai alat pengiring bagi pendendang (penyanyi) dalam melantunkan pantun-pantun yang kaya akan makna dan nilai-nilai kehidupan. Pantun yang dibawakan biasanya mengandung pesan moral, nasihat bijak, atau cerita-cerita tradisional yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Asal usul keberadaan Sampelung merupakan musik ritual yang digunakan untuk guna-guna agar seseorang yang di tuju bisa jatuh cinta dan warga setempat di sebut dengan pakasiah. Seiring berjalannya waktu alat musik Sampelung bertransformasi menjadi sebuah seni hiburan. Pada awalnya Sampelung dimainkan pada kegiatan berladang *gambia* (gambir), terutama pada musim panen. Para peladang gambir memainkan kesenian Sampelung di kampaan sebagai hiburan setelah mereka selesai bekerja (Ayurizal, 2025)

Bambu *tolang* dipilih sebagai bahan utama karena memiliki sifat ringan, kokoh, dan mampu menghasilkan suara yang khas. Dari segi bentuk Sampelung memiliki empat buah lubang nada dan satu lubang tiupan penghasil bunyi, panjang ruasnya sekitar 50cm dengan diameter berkisar 8– 10cm. Nada yang dihasilkan oleh Sampelung mengikuti sistem tangga nada yang terdiri dari lima nada pokok, yang dalam budaya setempat dikenal dengan sebutan *jalua bukik*. Sistem nada *jalua bukik* atau bisa dikatakan hampir mendekati pentatonis ini memberikan ciri khas musikal yang unik berbeda dengan alat musik modern yang umumnya menggunakan tangga nada diatonis.

Pembuatan lubang nada (tangga nada) pada Sampelung juga dipengaruhi oleh logat dan irama bicara keseharian masyarakat Tolang Maua yang di aplikasikan kepada lubang nada pada alat musik Sampelung, sehingga menghasilkan nada dekat dengan pentatonis jalur bukit (*jalua bukik*) seperti ditemui sekarang ini (Hakim et al., 2017). Keunikan ini menjadikan Sampelung sebagai salah satu kekayaan musik tradisional yang memiliki nilai budaya dan estetika tersendiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembuatan Sampelong melibatkan beberapa tahapan proses. Proses ini dimulai dari pemilihan bambu, dilanjutkan dengan pembuatan alat musik tersebut. Selain itu, tahapan tersebut juga mencakup penyetelan nada (*tuning*) hingga akhirnya alat musik yang dibuat siap dimainkan untuk mengiringi dendang atau berbagai jenis kesenian lainnya. Setiap rangkaian proses tersebut memiliki ciri dan karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh keahlian dan kreativitas pembuat atau pengrajin Sampelong.

Minimnya kajian literasi tentang alat musik tiup Sampelong tidak hanya menyebabkan terbatasnya dokumentasi ilmiah yang dapat diteliti lebih mendalam, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan tradisional ini seiring waktu. Pendokumentasian yang sistematis, tidak menutup kemungkinan bahwa teknik pembuatan, fungsi, dan nilai kultural Sampelong akan semakin tergerus atau bahkan punah.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Sugiyono, 2016) bahwa jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi secara alamiah. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. (Moleong, 2012) juga mengatakan “manusia sebagai instrument kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pembuatan, permainan, serta penggunaan Sampelong dalam konteks sosial budaya. Informan penelitian terdiri dari 3 orang yang meliputi pengrajin, pemain, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Tolang Maua, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat pada tahun 2025 selama periode observasi lapangan berlangsung.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2013), bahwa keabsahan data diuji melalui teknik *triangulasi* sumber dan *triangulasi* teknik untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Sampelong merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Tolang Maua yang berperan sebagai sarana hiburan untuk melepas kelelahan setelah beraktivitas sehari-hari. Kesenian ini dimainkan dengan alat musik Sampelong yang diiringi oleh dendang. Mayoritas penduduk Tolang Maua bekerja sebagai petani dan peladang, sehingga kejenuhan dan kelelahan kerap menyertai rutinitas harian mereka. Sebagai upaya menghilangkan rasa lelah pasca bekerja, masyarakat Tolang Maua Mungka biasanya menghibur diri dengan memainkan kesenian lokal, salah satunya adalah kesenian Sampelong.

Sejarah kesenian Sampelong di Tolang Maua berdasarkan sumber informasi yang ada, kesenian Sampelong mulai dikenal dan dipertunjukkan di wilayah Tolang Maua sekitar tahun 1930. Tokoh yang pertama kali memperkenalkannya adalah Tuan Simarinyiak. Pada masa itu, kesenian ini dimainkan secara keliling dari satu rumah ke rumah lainnya sebagai sarana hiburan bagi seluruh anggota keluarga (Hakim et al., 2017). Selain berfungsi sebagai sebuah kesenian, sampelong juga berfungsi sebagai media penyampai guna-guna atau bisa disebut ilmu gaib pemikat lawan jenis yang menggunakan mantra-mantra khusus dengan tujuan memengaruhi alam bawah sadar seseorang, khususnya untuk membuat seseorang yang dituju merasakan daya tarik atau jatuh cinta. Dalam konteks masyarakat lokal, praktik ini dikenal dengan istilah pakasiah, yaitu suatu bentuk pengasihan atau guna-guna yang dilakukan oleh dukun melalui perantara makhluk halus seperti jin dan setan. Dan pada zaman dulu pengerjaan untuk mengguna-guna orang dilakukan di tempat yang namanya pulau tingga yaitu sungai yang tidak dilalui air lagi. Pembuatan lubang sampelong pada zaman dahulu dilakukan jika ada seseorang yang meninggal baru dilubangi satu lubang sampelong tersebut sampai sampelong itu bisa dimainkan.

Proses Islamisasi di Minangkabau membawa perubahan signifikan dalam keberlangsungan kesenian Sampelong, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, khususnya terkait praktik perdukunan dan penggunaan mantra. Akibatnya, kesenian ini semakin terpinggirkan dan kehilangan legitimasi sosial di tengah masyarakat yang semakin mengadopsi nilai-nilai keislaman. Namun, resistensi kultural tetap muncul dalam bentuk pelestarian secara tersembunyi oleh sebagian kelompok yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Meski demikian, tekanan sosial, perubahan nilai, dan derasnya arus modernisasi lambat laun mengikis praktik ini hingga akhirnya mengalami deklinasi dan punah secara perlahan.

Klasifikasi dan Bentuk Fisik Sampelong

a. Klasifikasi

Sesuai dengan kajian penelitian mengenai organologis alat musik tiup Sampelong, peneliti mengklasifikasikan alat musik ini ke dalam kelompok Aerophones Wind instrument (kelompok alat tiup). Aerophones Wind instrument merupakan kategori alat musik yang menghasilkan suara melalui getaran udara di dalam rongga, baik dengan tiupan langsung maupun mekanisme lainnya. Dan di klasifikasikan berdasarkan cara menghasilkan suara, yaitu alat musik tiup tanpa reed seperti flute dan recorder yang mengandalkan turbulensi udara pada tepi lubang, alat musik tiup dengan single-reed seperti klarinet dan saksofon yang menggunakan satu lidah getar (reed) untuk menggetarkan udara. Perbedaan mekanisme produksi suara ini memengaruhi karakteristik akustik dan teknik permainan, menjadikan wind instrument sebagai kelompok yang sangat beragam dalam keluarga aerophones.

b. Bentuk Fisik

Alat musik sampelong merupakan alat musik tiup bambu yang berjenis *tolang* yang memiliki empat buah lubang nada dan satu lubang tiupan penghasil bunyi, panjang ruasnya sekitar 50cm dengan diameter $\pm$ 8-10 cm. Jarak antara dasar ke lubang pertama

satu lingkaran penuh, dari lubang pertama ke lubang kedua satu lingkaran penuh, dari lubang kedua ke lubang ketiga dan dari lubang ketiga ke lubang keempat satu setengah lingkaran. Tangga nada yang dimiliki oleh alat musik Sampelongs adalah *sol, la, do, re, mi* yang termasuk ke dalam salah satu tangga nada yang ada di Minangkabau yaitu Jalua Bukik.



Gambar 1. Alat Musik Sampelongs
(Dok. Zahwa Warahma Sukma, 2025)

Alat musik sampelongs merupakan alat musik tiup bambu yang berjenis *tolang* yang memiliki empat buah lubang nada dan satu lubang tiupan penghasil bunyi, panjang ruasnya sekitar 50cm dengan diameter berkisar 8-10 cm. Jarak antara dasar ke lubang pertama satu lingkaran penuh, ke lubang kedua satu lingkaran penuh, ke lubang ketiga dan keempat satu setengah lingkaran. Tangga nada yang dimiliki oleh alat musik Sampelongs adalah *sol, la, do, re, mi* yang termasuk ke dalam salah satu tangga nada yang ada di Minangkabau yaitu Jalua Bukik.

Struktur fisik *tolang*, khususnya panjang dan diameter, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan nada dasar pada alat musik Sampelongs. Secara akustik, *tolang* dengan ukuran panjang dan diameter yang lebih besar cenderung menghasilkan frekuensi nada yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh getaran udara yang bergerak lebih lambat dalam ruang resonansi yang lebih luas, sehingga menghasilkan *pitch* yang dalam. Sebaliknya, *tolang* yang lebih pendek dan berdiameter kecil menghasilkan nada yang lebih tinggi karena gelombang suara bergerak lebih cepat dalam ruang resonansi yang terbatas, sehingga frekuensinya meningkat.

Alat musik Sampelongs tersusun atas dua komponen *tolang* utama. Komponen pertama merupakan *tolang* peniup yang berfungsi sebagai tempat menghasilkan udara vibrasi, sedangkan komponen kedua berupa *tolang* melodi yang dilengkapi dengan lubang-lubang permainan. Lubang-lubang nada pada *tolang* melodi ini dirancang secara presisi dengan memperhatikan perhitungan akustik, dimana penempatan dan ukurannya disesuaikan secara khusus untuk menghasilkan tangga nada yang diinginkan sesuai kebutuhan musikal.

Proses Pembuatan, Tuning dan Perkakas

Andre Schaeffner dalam (Kadir, 2005) menyatakan, deskripsi konstruksi memberikan penjelasan tentang deskripsi kepada alat musik baik itu menjelaskan tentang bentuk, ukuran, hingga produksi bunyi. Setelah alat dan bahan baku disiapkan, selanjutnya memulai proses

pembuatan alat musik tiup Sampelung yang terbuat dari bambu jenis *tolang*. Proses ini melibatkan beberapa langkah, antara lain: pemilihan *tolang*; memotong *tolang*; pembuatan lubang nada; dan *tunning*.

a. Proses Pembuatan

Tahap awal pembuatan Sampelung, pemilihan bahan baku menjadi proses yang sangat menentukan kualitas alat musik Sampelung. Bahan utama yang digunakan adalah *tolang* yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu. *Tolang* dipilih langsung dari rumpunnya, kemudian dipotong sesuai kebutuhan sebelum melalui proses pengeringan. *Tolang* dijemur di tempat yang teduh dan memiliki sirkulasi udara yang baik selama kurang lebih satu minggu. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kadar air secara bertahap sehingga *tolang* tidak mudah retak, melengkung atau mempengaruhi struktur karakter akustiknya. Setelah dipastikan kering, *tolang* dipotong dengan panjang sekitar ± 50 cm. Pemotongan dilakukan secara hati-hati, yaitu pada bagian bagian atas dilebihkan sekitar 10 cm di dekat ruas buku, sedangkan bagian bawah dipotong sesuai ukuran yang telah ditentukan sebagai dasar pembentukan badan instrument.

Tabel 1. Runtutan proses pemilihan hingga pemotongan *tolang*

	
1. Pemilihan <i>tolang</i> pada rumpunnya	2. <i>Tolang</i> yang dipilih dipotong
	
3. Pengeringan <i>tolang</i> tanpa dijemur	4. <i>Tolang</i> dipotong pada bukunya

Setelah proses pengeringan selesai, *tolang* kembali dipotong sekitar 5 cm dari jarak buku sebagai persiapan pembentukan bagian kepala Sampelung. Pada tahap ini dibuat pembatas yang berfungsi sebagai sambungan antara badan instrument dan bagian kepala tempat lubang tiupan. Bagian badan sebagai tempat potongan bagian tiupan digergaji secara hati-hati, serta diiris rapi menggunakan pisau secara presisi supaya sambungan dapat terpasang dengan kuat. Tahapan berikutnya adalah pembuatan

lubang tiupan, yang dikerjakan bertahap dengan mengikis permukaan *tolang* menggunakan pisau kecil hingga terbentuk bukaan dengan ukurangan dan kemiringan yang sesuai.

Setelah bagian tiupan selesai, proses dilanjutkan dengan pembuatan lubang nada menggunakan pisau runcing kecil yang secara perlahan dicongkel pada badan *tolang*. Penentuan posisi lubang dilakukan berdasarkan ukuran diameter *tolang* sebagai satuan ukur tradisional oleh senimannya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Jarak dari dasar instrument ke lubang nada pertama sebesar satu diameter ukuran batang tolang, demikian pula jarak ke lubang nada kedua yang berjarak sama. Sementara jarak dari lubang nada ke dua dengan lubang ketiga serta dari lubang ketiga ke lubang keempat sekitar setengah diameter ukuran badan *tolang*. Sistem pengukuran empiris ini mencerminkan pengetahuan local (*local knowledge*) para pengrajin yang berkembang melalui pengalaman dan praktik antar generasi, tanpa bergantung pada alat ukur modern.

Tabel 2. Runtutan proses pembuatan kepala dan lobang Sampelung



1. Membuat kepala Sampelung



2. Ujung kepala Sampelung dikikis



3. Proses pembuatan lubang tiup



4. Proses pembuatan lubang nada

Setelah seluruh lubang nada selesai dibuat, tahap berikutnya adalah menyempurnakan ukuran bentuk lubang menggunakan besi yang dipanaskan. Penggunaan besi panas merupakan teknik yang umum diterapkan oleh pengrajin sampelung karna dinilai lebih efisien serta lebih halus dibanding hanya menggunakan pisau yang bisa menyebabkan keretakan pada pinggir lubang. Proses dilanjutkan pemasangan bagian kepala bagian tiupan Sampelung, yaitu bagian kepala yang berfungsi mengantarkan hasil tiupan menuju lubang resonator sehingga menghasilkan bunyi.

Tahap terakhir adalah penalaan (*tunning*), yang dilakukan dengan membandingkan tinggi-rendah nada Sampelung melalui acuan keyboard (*casio*). Melalui proses ini, posisi dan diameter lubang nada disesuaikan secara bertahap hingga setiap nada mencapai ukuran yang diinginkan. Dengan selesainya tahap tersebut, terbentuklah sebuah instrument Sampelung yang tidak hanya memenuhi aspek kontruksi organologis, tapi juga memiliki kualitas akustik yang layak untuk digunakan dalam praktik musikal.

Tabel 3. Runtutan proses pemasangan kepala dan *tunning*



1. Memperjelas lubang menggunakan besi yang sudah dipanaskan



2. Pemasangan kepala Sampelung



3. *Tunning*



4. Hasil

b. *Tunning*

Sampelung memiliki karakteristik yang serupa dengan instrumen tiup tradisional Nusantara pada umumnya, dimana bunyi dihasilkan melalui tiupan udara pada lubang peniup yang kemudian bergetar dan beresonansi dalam lubang resonansi. Proses penadaan alat musik Sampelung tidak memiliki standar akurasi seperti dalam sistem musik Barat, melainkan sangat dipengaruhi oleh preferensi subjektif pembuat dan pemainnya. Hal ini menyebabkan nada yang dihasilkan bersifat dinamis, seringkali menyesuaikan dengan vokal penyaji sastra lisan atau instrumen musik lainnya. Secara teori tangga nada musik barat, Sampelung memiliki nada yang mendekati tangga nada *pentonis*, yaitu 5, 6, 1, 2, 3, (*sol, la, do, re, mi*) sering disebut dengan istilah *jalu buki* dengan alunan permainan nada (*garitiak*) yang dimainkan pada lubang paling bawah nada 5 (*sol*). Skala pentatonik adalah skala musik dengan lima nada per-oktaf, yang digunakan secara luas dalam musik rakyat, klasik, dan populer.

Tabel 5. Susunan Tangga Nada Sampelong

				
<i>SOL</i> 349 Hz	<i>LA</i> 392 Hz	<i>DO</i> 493 Hz	<i>RE</i> 554 Hz	<i>MI</i> 662 Hz

c. Alat Perkakas

Perkakas yang digunakan dalam proses pembuatan Sampelong terdiri dari: 1)gergaji, digunakan memotong tolang pada bagian buku dan kepala tolang; 2)parang, digunakan untuk memotong *tolang* dari rumpunnya; 3)besi, dipanaskan dan digunakan untuk merapikan lobang nada; 4)pisau raut, digunakan untuk merapikan ruas dan melobangi *tolang*; 5)keyboard/ *casio*, digunakan sebagai acuan *tunning* nada; 6)amplas, digunakan untuk membersihkan *tolang* yang telah menjadi Sampelong (*finishing*).

Tabel 4. Alat perkakas yang digunakan untuk pembuatan Sampelong



1. Gergaji



2. Parang



3. Besi yang di panaskan



4. Pisau raut



5. Casio



6. Amplas

Teknik Memainkan

Sampelung dimainkan dengan cara ditiup, namun terdapat variasi teknik tiupan yang mempengaruhi hasil bunyi. Secara garis besar, terdapat dua jenis tiupan utama yaitu tiupan keras dan tiupan lunak. Tiupan keras cenderung menghasilkan nada pada oktaf tinggi, sementara tiupan lunak akan menghasilkan nada pada oktaf yang lebih rendah. Mekanisme permainan yang relatif sederhana ini memungkinkan fleksibilitas ekspresi musikal berdasarkan intensitas tiupan pemain.

Terdapat beberapa aspek teknis dalam memainkan Sampelung yang perlu diperhatikan terkait posisi dan teknik permainan. Secara postural, pemain umumnya mengadopsi posisi duduk untuk memaksimalkan stabilitas dan kenyamanan selama permainan. Dari segi penjarian, tangan difungsikan secara asimetris dengan satu tangan menutup lubang nada bagian bawah sementara tangan lainnya mengontrol lubang nada bagian atas. Teknik embouchure melibatkan penempatan mulut secara tepat pada lubang tiup dengan pengaturan tekanan udara yang terkontrol.

Teknik memainkan Sampelung menerapkan pernapasan tanpa henti (*circular breathing*) untuk menjaga kontinuitas nada, sementara artikulasi nada dihasilkan melalui penerapan teknik *staccato* sesuai dengan kebutuhan melodi. Kombinasi teknik-teknik ini menuntut koordinasi yang baik antara kontrol pernafasan, penjarian (*finggering*), dan *embouchure* untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan sesuai konteks musikal.

Dendang Sampelong

Lirik dan syair dendang lagu Sampelong banyak terinspirasi dari gambaran kehidupan sehari-sehari, berupa cerita keseharian, cerita kesedihan, nesehat, kerinduan, pahit kehidupan “*paik iduk*” dan kelucuan atau biasa disebut kegembiraan yang dialami oleh masyarakat Tolang Maua khususnya. Lagu Sampelong dapat dikelompokkan berdasarkan konteks atau makna dari lirik serta fungsi dendang tersebut. Beberapa lagu populer Sampelong yaitu *Koto Tinggi Kubang Balambak*, *Ontak Tobuang*, *Maalau Kobau*, *Kayu Dalok*, *Raima*, *Batu Putih*. Sebagai contoh yang sesuai dengan konteks, lagu Sampelong *Ontak Tobuang* berfungsi sebagai hiburan, karena terdapat makna yang menggambarkan pantun jenaka dan bersifat menghibur. Sedangkan lagu *Koto Tinggi Kubang Balambak* menceritakan tentang *parasaan iduik* (pengalaman/penderitaan hidup). Berikut contoh pantun lagu *Koto Tinggi Kubang Balambak*.

*Koto Tinggi kubang balambak ndeh tuan eei
Padi di tumbuak luluah juo
Bulan kini baa lah awak ndeh tuuan eei
Ati batukuak rusuah juo
Tolang Maua bapegea bukik ndeh tuan eei
Bukik bapegea rimbo ganok
Sadangkan lidah lai ta gigik ndeh tuan eei
Kunun lah awak sarumah tanggo*

Lagu ini menceritakan tentang *parasaan iduik* (pengalaman/penderitaan hidup). karena liriknya mengandung kesedihan tentang kehidupan. Dalam liriknya, tersirat betapa beratnya perjalanan hidup yang harus dilalui. Dimana harapan dan usaha sering kali berujung pada kehancuran, seperti tergambar dalam ungkapan “*padi ditumbuak luluah juo*” yang melambangkan usaha yang sia-sia.

Kegunaan dan Fungsi

Penyajian Sampelong dalam tingkat yang paling akhir masih menunjukkan masih menunjukkan kaitan dengan kepercayaan ritual magis, yaitu sebuah penggunaan kekuatan-kekuatan gaib dan roh-roh yang dianggap menguasai alam ini. Sisi yang lain, instrument yang ada sekarang sudah lebih banyak didapati dalam seni pertunjukan yang bertujuan sebagai hiburan. *Tukang* Sampelong dan pendendangnya tidak lagi menggunakan Sampelong sebagai suatu kegiatan ritual magis, melainkan sebagai kesenian yang berorientasi artistik musikal dan pertunjukan. Munculnya Sampelong dalam fungsinya yang baru, membuat masyarakat menyadari bahwa keberadaan Sampelong mampu menghadirkan pertunjukan yang unik sebagai satu pencapaian manifestasi budaya musik masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Tolang Maua.

Kesimpulan

Kesenian Sampelung merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Tolang Maua yang berperan sebagai sarana hiburan untuk melepas kelelahan setelah beraktivitas sehari-hari. Proses pembuatan alat musik tiup sampelung meliputi dari tahapan pemilihan talang, pembuatan lubang nada hingga tuning. Teknik memainkan alat musik sampelung tidak ada menggunakan teknik khusus, cara memainkan sampelung dengan cara di tiup terdapat dua jenis tiupan yaitu tiupan keras dan tiupan lunak dari segi penjarian, tangan difungsikan secara simetris dengan satu tangan menutup lobang nada bagian bawah sementara tangan lainnya mengontrol nada lubang bagian atas. Fungsi dan kegunaan Sampelung dalam tingkat yang paling akhir masih menunjukkan masih menunjukkan kaitan dengan kepercayaan ritual magis, dan munculnya Sampelung dalam fungsinya yang baru, membuat masyarakat menyadari bahwa keberadaan Sampelung mampu menghadirkan pertunjukan yang unik sebagai manifestasi budaya masyarakat Minangkabau.

Referensi

- Ayurizal. (2025). *Film Dokumenter Sampelung Lahir sebagai Tugu Peradaban Minangkabau*. Implementasi MOU – Prodi Musik Film ISI Padangpanjang.
- Curt, S. (1940). *The History of Musical Instruments*. W. W. Norton, Incorporated. <https://books.google.co.id/books?id=Uc5pLTtVwKgC>
- Hakim, U., Ananda, A., & Ardipal. (2017). *Kesenian Sampelung Nagari Tolang Maua*. Universitas Negeri Padang.
- Hakim, U., Sari, A. M., & Hidayat, H. A. (2022). Serdam Sebagai Alat Musik Tiup Bambu Lampung Barat: Kajian Organologi Serdam as Bamboo Blow Music Instrument West Lampung: Study of Organology. *Jurnal Sendratasik*, 11(3)..
- Hendarto, S. (2011). *Organologi dan akustika I \& II. Lubuk Agung*. <https://books.google.co.id/books?id=k7QtMwEACAAJ>
- Kadir, T. H., & Pd, M. (2005). *Buku Ajar Organologi. Padang: Jurusan Sendratasik FBS UNP*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana Yogya. <https://books.google.co.id/books?id=iodPAQAAMAAJ>
- Kurniawan, R., & Syeilendra, S. (2020). Bentuk Musik Saluang Sirompak Versi Abah Emi Pada Acara Alek Pemuda Di Parik Dalam Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*.10, 1–12.
- Lestari, A., & Hadi, H. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Materi Musik Tradisional (Talempong Pacik) Pada Kelas X MIPA 1 di SMA Pertiwi 1 Padang. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 141-148.
- Marzam, M., WS, H., Indrayuda, I., & Maestro, A. (2023). Continuity and Changes in Gandang Sarunai's Music Performance in Alam Surambi Sungai Pagu Society's Socio-Cultural Activities, South Solok Regency, West Sumatra. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(1), 135-144. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.112775>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Yodaskarya.
<https://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=140634>
- Putra, A. A. P., & Syeilendra. (2020). BELAJAR PIANIKA PADA PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI KELAS VIII SMP NEGERI 12 KABUPATEN SOLOK SELATAN. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 223–236.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.